

AFIKS PEMBENTUK VERBA DALAM NOVEL BERGENRE *ROMANCE*

Emi Sanida¹, Siti Ainim Liusti²

Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
emiksanida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis afiks, proses pembentukan, dan pola afiksasi pembentuk verba dalam novel bergenre *romance* yang berjudul *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata yang mengandung afiks pembentuk verba dalam kedua novel. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 1.250 data afiks pembentuk verba yang terdiri atas prefiks *me-* sebanyak 628 data, prefiks *ber-* sebanyak 315 data, prefiks *per-* sebanyak 1 data, prefiks *ter-* sebanyak 211 data, prefiks *ke-* sebanyak 11 data, dan sufiks *-in* sebanyak 84 data. Prefiks *me-* menjadi afiks yang paling dominan ditemukan, sedangkan prefiks *se-* tidak ditemukan dalam kedua novel. Proses pembentukan verba terjadi pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, dan interjeksi. Bentuk dasar verba merupakan kategori yang paling banyak mengalami afiksasi, yaitu sebanyak 717 data. Selain itu, ditemukan 19 pola afiksasi pembentuk verba yang terdiri atas 15 pola dengan prefiks dan 4 pola dengan sufiks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi pembentuk verba dalam kedua novel memiliki bentuk dan pola yang beragam, baik yang mengubah kelas kata bentuk dasar maupun yang mempertahankan kategori verba.

Kata Kunci : Afiksasi, Morfologi, Novel *Romance*, Pola Afiksasi, Verba

Article History

Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji morfem dan kata sebagai satuan pembentuk bahasa (Baryadi, 2011). Salah satu proses morfologis yang penting dalam bahasa Indonesia ialah afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan kata turunan (Arifin dan Junaiyah, 2007). Proses tersebut tidak hanya membentuk kata baru, tetapi juga dapat menyebabkan perubahan makna dan kategori kelas kata.

Kridalaksana (1996) membagi afiks menjadi prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks atau suprafiks, serta kombinasi afiks. Afiks tersebut dapat berfungsi membentuk beberapa kelas kata, salah satunya verba. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada prefiks dan sufiks pembentuk verba. Fokus tersebut dipilih karena kedua jenis afiks tersebut

banyak digunakan dalam bahasa Indonesia dan menunjukkan proses pembentukan kata yang beragam.

Penggunaan afiksasi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk dalam karya sastra. Novel sebagai karya prosa panjang memanfaatkan bahasa untuk menggambarkan peristiwa, tindakan, perasaan, serta hubungan antartokoh. Penelitian ini menggunakan novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah sebagai sumber data. Kedua novel tersebut merupakan novel bergenre *romance* yang menampilkan kisah percintaan, hubungan antartokoh, konflik emosional, serta dinamika kehidupan tokoh. Penggunaan bahasa dalam novel bergenre *romance* banyak memuat kata-kata yang menggambarkan tindakan, perasaan, dan interaksi antartokoh. Oleh karena itu, kedua novel tersebut relevan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian afiks pembentuk verba.

Contoh afiksasi pembentuk verba dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* terdapat pada kata *terluka* dalam kutipan, "*Beberapa kali pun Karang mencoba memahami perlakuan ibunya, tetapi tetap saja pada akhirnya dia terluka*" (Hartini, 2023). Kata *terluka* terbentuk dari kata dasar *luka* yang berkategori nomina dan mendapat prefiks *ter-*. Proses pembentukannya dapat dirumuskan sebagai prefiks *ter-* + D (N) → V. Afiksasi tersebut menyebabkan perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba.

Selain itu, dalam novel *Dikta dan Hukum* ditemukan kata *mengetik* dalam kutipan, "*Jemari Nadhira yang sudah siap mengetik, langsung lemas*" (Farah, 2021). Kata *mengetik* terbentuk dari kata dasar *ketik* yang berkategori verba dan mendapat prefiks *meN-*. Proses pembentukannya dirumuskan sebagai prefiks *meN-* + D (V) → V. Data tersebut menunjukkan bahwa afiksasi tidak selalu mengubah kelas kata, tetapi dapat pula membentuk verba turunan dari bentuk dasar yang telah berkategori verba.

Penelitian mengenai afiksasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rizqieyanti, Agustin, dan Parwis (2023) mengkaji prefiks dan sufiks dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Adriana (2022) meneliti penggunaan prefiks, sufiks, dan kombinasi afiks dalam sebuah karya sastra. Sementara itu, Fauzan (2017) mengkaji bentuk dan makna berbagai jenis afiks dalam status *BlackBerry Messenger* mahasiswa. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa afiksasi dapat dikaji melalui berbagai objek dan jenis afiks.

Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus mendeskripsikan afiks pembentuk verba yang berupa prefiks dan sufiks dalam dua novel bergenre *romance*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis afiks yang ditemukan, tetapi juga menganalisis proses pembentukan dan pola afiksasi berdasarkan kelas kata bentuk dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai pembentukan verba melalui proses afiksasi dalam novel.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis prefiks dan sufiks pembentuk verba, proses afiksasi pembentuk verba, serta pola afiksasi pembentuk verba dalam novel bergenre *romance*, yaitu *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa kata-kata berafiks pembentuk verba yang terdapat dalam novel. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan jenis afiks, proses pembentukan, dan pola afiksasi pembentuk verba.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak digunakan melalui kegiatan membaca kedua novel secara cermat, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat kata-kata yang mengandung afiks pembentuk verba pada tabel data. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data kebahasaan secara sistematis (Mahsun, 2006).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi ahli dengan mengonsultasikan hasil identifikasi dan analisis data kepada ahli morfologi. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Penelitian ini mengkaji afiks pembentuk verba dalam dua novel bergenre *romance*, yaitu *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 1.250 data afiks pembentuk verba yang mencakup prefiks dan sufiks. Selain itu, ditemukan enam proses pembentukan verba serta 19 pola pembentukan verba. Afiks tersebut dapat melekat pada bentuk dasar dari berbagai kelas kata, yakni nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, dan interjeksi.

1. Jenis afiks pembentuk verba

Temuan penelitian menunjukkan bahwa afiks pembentuk verba yang paling banyak digunakan berupa prefiks. Dari keseluruhan data, prefiks *me-* merupakan bentuk yang paling dominan dengan 628 data. Selanjutnya, ditemukan prefiks *ber-* sebanyak 315 data, prefiks *ter-* sebanyak 211 data, prefiks *ke-* sebanyak 11 data, dan prefiks *per-* sebanyak 1 data. Adapun sufiks *-in* ditemukan sebanyak 84 data.

Dengan demikian, penggunaan prefiks dalam kedua novel tersebut jauh lebih tinggi daripada penggunaan sufiks. Sementara itu, prefiks *se-* tidak ditemukan dalam data penelitian.

2. Proses pembentukan verba

Proses afiksasi dalam kedua novel menghasilkan verba yang berasal dari beberapa kelas kata. Bentuk dasar yang paling banyak mengalami proses pembentukan verba ialah verba, yaitu sebanyak 717 data. Selanjutnya, bentuk dasar nomina ditemukan sebanyak 397 data, adjektiva sebanyak 133 data, sedangkan adverbial, pronomina, dan interjeksi masing-masing hanya ditemukan sebanyak 1 data.

Data tersebut menunjukkan bahwa pembentukan verba tidak hanya terjadi dari kata dasar verba, tetapi juga dapat berasal dari kelas kata lain. Dengan kata lain, afiksasi berperan dalam mengubah atau membentuk fungsi kata menjadi verba sesuai dengan konteks penggunaannya dalam novel.

3. Pola pembentukan verba

Berdasarkan proses afiksasi yang ditemukan, penelitian ini menghasilkan 19 pola pembentukan verba. Pola-pola tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis afiks yang digunakan dan kelas kata bentuk dasarnya. Oleh karena itu, pola pembentukan verba dalam kedua novel memperlihatkan variasi yang cukup beragam, baik dari segi penggunaan prefiks dan sufiks maupun dari kategori kata yang menjadi bentuk dasar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas mengenai afiks pembentuk verba dalam novel bergenre *romance* yang berjudul *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek, yaitu jenis afiks pembentuk verba, proses pembentukan verba, dan pola afiksasi pembentuk verba yang ditemukan dalam kedua novel tersebut. Uraian disajikan berdasarkan data yang telah diklasifikasikan menurut jenis afiks serta kategori kelas kata bentuk dasarnya.

1. Jenis Afiks Pembentuk Verba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks pembentuk verba dalam novel bergenre *romance* yang berjudul *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah terdiri atas dua jenis, yaitu prefiks dan sufiks. Secara keseluruhan, ditemukan 1.250 data afiks pembentuk verba. Data tersebut meliputi prefiks *me-* sebanyak 628 data, prefiks *ber-* sebanyak 315 data, prefiks *per-* sebanyak 1 data, prefiks *ter-* sebanyak 211 data, prefiks *ke-* sebanyak 11 data, serta sufiks *-in* sebanyak 84 data. Berdasarkan jumlah tersebut, prefiks *me-* merupakan afiks pembentuk verba yang paling dominan ditemukan dalam

kedua novel. Sebaliknya, prefiks *per-* merupakan afiks yang paling sedikit ditemukan. Dalam penelitian ini, prefiks *se-* tidak ditemukan sebagai afiks pembentuk verba.

Prefiks *me-* merupakan jenis afiks yang paling banyak digunakan dalam pembentukan verba. Salah satu penggunaannya tampak pada data berikut.

“Karang ingin merespons permintaan maaf itu, tetapi dia tidak bisa” (Hartini, 2023).

Kata *merespons* merupakan bentuk verba yang menggunakan prefiks *me-*. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *merespons* menunjukkan tindakan Karang yang ingin memberikan tanggapan terhadap permintaan maaf yang diterimanya. Selain ditemukan pada kata *merespons*, prefiks *me-* juga digunakan pada bentuk verba lain, seperti *melihat*, *membeku*, *mengaku*, dan *mengaduh*. Data tersebut menunjukkan bahwa prefiks *me-* memiliki penggunaan yang paling beragam dalam kedua novel.

Selain prefiks *me-*, ditemukan pula prefiks *ber-* sebagai pembentuk verba. Penggunaan prefiks tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“Karang bergumam dalam bahasa Inggris sembari terus mengetuk meja” (Hartini, 2023).

Kata *bergumam* merupakan verba yang menyatakan tindakan berbicara atau bersuara dengan pelan. Dalam data tersebut, penggunaan kata *bergumam* menggambarkan tindakan Karang ketika berbicara sendiri dalam bahasa Inggris. Prefiks *ber-* juga ditemukan pada bentuk-bentuk lain, seperti *beranjak*, *bersabar*, *berbaur*, dan *bergegas*. Keberadaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa prefiks *ber-* cukup produktif digunakan untuk membentuk verba dalam kedua novel.

Prefiks *per-* merupakan afiks pembentuk verba yang paling sedikit ditemukan, yaitu hanya satu data. Penggunaan prefiks tersebut terlihat pada data berikut.

“Perbanyak doa” (Hartini, 2023).

Kata *perbanyak* digunakan untuk menyatakan perintah atau anjuran agar melakukan sesuatu dalam jumlah yang lebih banyak. Dalam konteks data tersebut, tokoh memberikan nasihat kepada lawan tuturnya untuk meningkatkan atau memperbanyak doa. Walaupun hanya ditemukan satu data, bentuk *perbanyak* menunjukkan bahwa prefiks *per-* tetap digunakan sebagai pembentuk verba dalam novel yang diteliti.

Selanjutnya, prefiks *ter-* ditemukan sebanyak 211 data. Salah satu contohnya terdapat pada data berikut.

“Nadhira jadi tersipu malu” (Farah, 2024).

Kata *tersipu* digunakan untuk menggambarkan keadaan Nadhira yang merasa malu. Dalam kalimat tersebut, kata *tersipu* memperlihatkan reaksi emosional tokoh terhadap situasi yang dihadapinya. Selain bentuk *tersipu*, prefiks *ter-* juga ditemukan pada kata *terasa*, *terdengar*, *terfokus*, *terbangun*, dan *terharu*. Penggunaan prefiks *ter-* dalam kedua novel umumnya membentuk verba yang menyatakan keadaan, pengalaman, atau peristiwa yang dialami tokoh.

Prefiks *ke-* ditemukan sebanyak 11 data. Contoh penggunaan prefiks tersebut tampak pada data berikut.

“Kebayang gak, tuh, sama lo?” (Farah, 2024).

Kata *kebayang* digunakan dalam ragam bahasa tidak baku untuk menyatakan sesuatu yang dapat dibayangkan atau terlintas dalam pikiran. Penggunaan kata tersebut sesuai dengan gaya bahasa percakapan antartokoh dalam novel. Selain *kebayang*, prefiks *ke-* juga ditemukan pada bentuk *ketemu*, *ketipu*, *keganggu*, *kesambet*, dan *kepepet*. Bentuk-bentuk tersebut banyak digunakan dalam dialog sehingga memperkuat penggunaan ragam bahasa santai dalam kedua novel.

Selain prefiks, penelitian ini menemukan sufiks *-in* sebanyak 84 data. Sufiks ini merupakan satu-satunya jenis sufiks pembentuk verba yang ditemukan dalam data penelitian. Salah satu penggunaannya terdapat pada data berikut.

*“Jangan bawa nama Tuhan kalau Mas nggak bisa **buktiin** perkataanmu!”* (Hartini, 2023).

Kata *buktiin* digunakan dalam ragam bahasa tidak baku sebagai bentuk dari kata *buktikan*. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *buktiin* menyatakan tuntutan tokoh kepada lawan tuturnya untuk menunjukkan kebenaran dari perkataannya. Selain pada kata *buktiin*, sufiks *-in* juga ditemukan pada bentuk *ambilin*, *bikinin*, *lepasin*, *hancurin*, dan *siniin*. Penggunaan sufiks *-in* dalam kedua novel banyak ditemukan dalam dialog antartokoh dan mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari.

2. Proses Pembentukan Verba

Proses pembentukan verba dalam kedua novel berlangsung melalui penambahan prefiks dan sufiks pada bentuk dasar dari berbagai kelas kata. Kata dasar yang mengalami proses afiksasi terdiri atas nomina sebanyak 397 data, verba sebanyak 717 data, adjektiva sebanyak 133 data, adverbialia sebanyak 1 data, pronomina sebanyak 1 data, dan interjeksi sebanyak 1 data. Data tersebut menunjukkan bahwa proses afiksasi pembentuk verba dapat mengubah kelas kata bentuk dasar menjadi verba, tetapi dapat pula mempertahankan kelas kata verba pada bentuk turunannya.

a. Proses Pembentukan Verba dari Nomina

Proses pembentukan verba dari kata dasar berkategori nomina ditemukan sebanyak 397 data. Dalam proses ini, bentuk dasar nomina memperoleh prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, atau *ke-*, serta sufiks *-in*. Penambahan afiks tersebut menyebabkan bentuk dasar yang semula berkategori nomina berubah menjadi verba.

Salah satu contoh pembentukan verba dari nomina dengan prefiks *me-* terdapat pada data berikut.

*“Gurat wajahnya berubah sendu saat air hujan itu **menetes** ke wajah tampannya”* (Hartini, 2023).

Kata *menetes* berasal dari kata dasar *tetes* yang berkategori nomina. Setelah memperoleh prefiks *me-*, kata tersebut berubah menjadi verba yang menyatakan tindakan atau peristiwa keluarnya air dalam butiran kecil. Proses pembentukannya dapat dirumuskan sebagai *me- + tetes (N) → menetes (V)*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa prefiks *me-* berfungsi membentuk verba dari kata dasar nomina.

Pembentukan verba dari nomina juga ditemukan melalui prefiks *ber-*, seperti pada data berikut.

*“Pipinya terasa panas dan memerah, serta jantungnya **berdegup** lebih kencang”* (Farah, 2024).

Kata *berdegup* berasal dari kata dasar *degup* yang berkategori nomina. Setelah mendapat prefiks *ber-*, kata tersebut menjadi verba yang menunjukkan keadaan atau gerakan jantung yang berdetak. Proses pembentukannya adalah *ber- + degup (N) → berdegup (V)*. Dalam data tersebut, penggunaan kata *berdegup* memperjelas keadaan emosional tokoh yang ditandai dengan detak jantung yang semakin cepat.

b. Proses Pembentukan Verba dari Verba

Proses pembentukan verba dari kata dasar berkategori verba merupakan proses yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 717 data. Dalam proses ini, bentuk dasar verba memperoleh afiks berupa prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, dan *ke-*, serta sufiks *-in*. Afiksasi pada kelompok ini tidak mengubah kelas kata bentuk dasar karena kata dasar dan bentuk hasil afiksasi sama-sama berkategori verba. Meskipun demikian, afiks yang melekat dapat menambahkan makna atau fungsi tertentu pada verba tersebut.

Contoh penggunaan prefiks *me-* pada kata dasar verba dapat dilihat pada data berikut.

“*Dikta kembali melihat Seno*” (Farah, 2024).

Kata *melihat* berasal dari kata dasar *lihat* yang berkategori verba. Setelah mendapat prefiks *me-*, bentuk tersebut tetap berkategori verba. Proses pembentukannya ialah *me-* + *lihat* (V) → *melihat* (V). Dalam kalimat tersebut, kata *melihat* menyatakan tindakan Dikta yang memandang atau memperhatikan Seno. Dengan demikian, prefiks *me-* pada data tersebut membentuk verba turunan tanpa mengubah kategori kelas kata dasarnya.

Contoh lain terdapat pada penggunaan prefiks *ter-* dalam data berikut.

“*Namun, suara itu terdengar begitu jauh*” (Hartini, 2023).

Kata *terdengar* berasal dari kata dasar *dengar* yang berkategori verba. Setelah memperoleh prefiks *ter-*, kata tersebut tetap berkategori verba. Proses pembentukannya adalah *ter-* + *dengar* (V) → *terdengar* (V). Penggunaan kata *terdengar* dalam data tersebut menyatakan bahwa suara yang dimaksud dapat ditangkap oleh indera pendengaran tokoh, tetapi sumbernya terasa jauh.

c. Proses Pembentukan Verba dari Adjektiva

Proses pembentukan verba dari bentuk dasar berkategori adjektiva ditemukan sebanyak 133 data. Afiks yang digunakan dalam proses tersebut meliputi prefiks *me-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, dan *ke-*, serta sufiks *-in*. Penambahan afiks pada kata dasar adjektiva menyebabkan bentuk tersebut berubah menjadi verba.

Salah satu contoh proses tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“*Namun kali ini, Jevan merasakan dirinya membeku*” (Farah, 2024).

Kata *membeku* berasal dari kata dasar *beku* yang berkategori adjektiva. Setelah memperoleh prefiks *me-*, kata tersebut berubah menjadi verba. Proses pembentukannya adalah *me-* + *beku* (Adj) → *membeku* (V). Dalam konteks kalimat, kata *membeku* menggambarkan keadaan Jevan yang seolah-olah tidak dapat bergerak akibat situasi yang dihadapinya.

Contoh berikutnya ditemukan pada data berikut.

“*Seno terlalu banyak bersabar untuknya*” (Farah, 2024).

Kata *bersabar* berasal dari kata dasar *sabar* yang berkategori adjektiva. Setelah mendapat prefiks *ber-*, kata tersebut menjadi verba dengan pola *ber-* + *sabar* (Adj) → *bersabar* (V). Kata *bersabar* dalam data tersebut menunjukkan tindakan Seno dalam menahan diri atau tetap tenang ketika menghadapi suatu keadaan.

d. Proses Pembentukan Verba dari Adverbia, Pronomina, dan Interjeksi

Proses pembentukan verba dari adverbia, pronomina, dan interjeksi ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas, masing-masing sebanyak satu data. Meskipun jumlahnya sedikit, data tersebut menunjukkan bahwa afiksasi pembentuk verba dapat terjadi pada bentuk dasar dari kelas kata yang beragam.

Pembentukan verba dari adverbia ditemukan pada data berikut.

“*Siniin foto Mama, Om*” (Hartini, 2023).

Kata *siniin* berasal dari kata dasar *sini* yang berkategori adverbia. Setelah memperoleh sufiks *-in*, kata tersebut menjadi verba yang bermakna meminta seseorang untuk membawa atau memberikan sesuatu ke tempat pembicara. Proses pembentukannya adalah *sini* (Adv) + *-in* → *siniin* (V).

Pembentukan verba dari pronomina dapat dilihat pada data berikut.

“*Orang yang mengaku sebagai seorang ayah yang mencintai Karang*” (Hartini, 2023).

Kata *mengaku* berasal dari kata dasar *aku* yang berkategori pronomina. Penambahan prefiks *me-* membentuk verba melalui proses *me-* + *aku* (Pron) → *mengaku* (V). Dalam data tersebut, kata *mengaku* menyatakan tindakan seseorang yang menyatakan atau menyebut dirinya sebagai ayah Karang.

Sementara itu, pembentukan verba dari interjeksi tampak pada data berikut.

“*Launa mengaduh keras*” (Hartini, 2023).

Kata *mengaduh* berasal dari kata dasar *aduh* yang berkategori interjeksi. Setelah mendapat prefiks *me-*, bentuk tersebut berubah menjadi verba dengan pola *me-* + *aduh* (I) → *mengaduh* (V). Kata *mengaduh* pada data tersebut menggambarkan tindakan Launa dalam mengeluarkan suara sebagai respons terhadap rasa sakit, terkejut, atau perasaan tidak nyaman.

3. Pola Afiksasi Pembentuk Verba

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 19 pola afiksasi pembentuk verba yang terdiri atas 15 pola prefiks dan 4 pola sufiks. Pola-pola tersebut dibedakan berdasarkan jenis afiks serta kategori kelas kata bentuk dasarnya.

- Pada prefiks *me-* ditemukan lima pola, yaitu *me-* + D(N) → V, *me-* + D(V) → V, *me-* + D(Adj) → V, *me-* + D(Pron) → V, dan *me-* + D(I) → V. Contoh pola pertama tampak pada *me-* + *isi* (N) → *mengisi* (V), sedangkan contoh pola kedua terlihat pada *me-* + *lihat* (V) → *melihat* (V).
- Prefiks *ber-* membentuk tiga pola, yaitu *ber-* + D(N) → V, *ber-* + D(V) → V, dan *ber-* + D(Adj) → V. Pola tersebut, misalnya, tampak pada bentuk *ber-* + *gumam* (N) → *bergumam* (V), *ber-* + *baur* (V) → *berbaur* (V), serta *ber-* + *sabar* (Adj) → *bersabar* (V).
- prefiks *per-* hanya membentuk satu pola, yaitu *per-* + D(Adj) → V, seperti pada bentuk *per-* + *banyak* (Adj) → *perbanyak* (V).
- Prefiks *ter-* membentuk tiga pola, yakni *ter-* + D(N) → V, *ter-* + D(V) → V, dan *ter-* + D(Adj) → V. Contoh dari pola tersebut ialah *ter-* + *fokus* (N) → *terfokus* (V), *ter-* + *dengar* (V) → *terdengar* (V), serta *ter-* + *sipu* (Adj) → *tersipu* (V).
- prefiks *ke-* membentuk tiga pola, yaitu *ke-* + D(N) → V, *ke-* + D(V) → V, dan *ke-* + D(Adj) → V. Contohnya adalah *ke-* + *bayang* (N) → *kebayang* (V), *ke-* + *ganggu* (V) → *keganggu* (V), dan *ke-* + *belet* (Adj) → *kebelet* (V).
- sufiks *-in* membentuk empat pola, yaitu D(N) + *-in* → V, D(V) + *-in* → V, D(Adj) + *-in* → V, dan D(Adv) + *-in* → V. Contoh pola tersebut adalah *bukti* (N) + *-in* → *buktiin* (V), *ambil* (V) + *-in* → *ambilin* (V), *hancur* (Adj) + *-in* → *hancurin* (V), serta *sini* (Adv) + *-in* → *siniin* (V).

Dengan demikian, pola afiksasi yang ditemukan menunjukkan bahwa pembentukan verba dalam kedua novel berlangsung secara beragam, baik melalui perubahan kelas kata maupun melalui pembentukan verba turunan tanpa perubahan kategori kelas kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa afiks pembentuk verba dalam novel bergenre *romance* yang berjudul *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah terdiri atas prefiks dan sufiks. Jumlah keseluruhan data afiks pembentuk verba yang ditemukan adalah 1.250 data. Data tersebut meliputi prefiks *me-* sebanyak 628 data, prefiks *ber-* sebanyak 315 data, prefiks *per-* sebanyak 1 data, prefiks *ter-* sebanyak 211 data, prefiks *ke-* sebanyak 11 data, serta sufiks *-in* sebanyak 84 data. Prefiks *me-* merupakan afiks yang paling dominan ditemukan, sedangkan prefiks *per-* merupakan afiks yang paling sedikit digunakan. Sementara itu, prefiks *se-* tidak ditemukan dalam kedua novel. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prefiks lebih dominan digunakan dalam pembentukan verba dibandingkan sufiks.

Proses pembentukan verba dalam kedua novel terjadi melalui afiksasi pada bentuk dasar yang berasal dari enam kelas kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, dan interjeksi. Bentuk dasar berkategori verba merupakan bentuk yang paling banyak mengalami afiksasi, yaitu sebanyak 717 data. Selanjutnya, bentuk dasar nomina ditemukan sebanyak 397

data dan bentuk dasar adjektiva sebanyak 133 data. Adapun bentuk dasar adverbial, pronomina, dan interjeksi masing-masing ditemukan sebanyak 1 data. Pada bentuk dasar nomina, afiks yang ditemukan ialah prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, dan *ke-*, serta sufiks *-in*. Bentuk dasar verba mengalami afiksasi dengan prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, dan *ke-*, serta sufiks *-in*. Sementara itu, bentuk dasar adjektiva dapat mengalami afiksasi dengan prefiks *me-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, dan *ke-*, serta sufiks *-in*. Bentuk dasar adverbial hanya mengalami penambahan sufiks *-in*, sedangkan bentuk dasar pronomina dan interjeksi masing-masing mengalami penambahan prefiks *me-*.

Selain itu, ditemukan 19 pola afiksasi pembentuk verba dalam kedua novel. Pola tersebut terdiri atas 15 pola pembentukan verba dengan prefiks dan 4 pola pembentukan verba dengan sufiks. Pola dengan prefiks *me-* meliputi *me-* + D(N) → V, *me-* + D(V) → V, *me-* + D(Adj) → V, *me-* + D(Pron) → V, dan *me-* + D(I) → V. Prefiks *ber-* membentuk pola *ber-* + D(N) → V, *ber-* + D(V) → V, dan *ber-* + D(Adj) → V, sedangkan prefiks *per-* hanya membentuk pola *per-* + D(Adj) → V. Selanjutnya, prefiks *ter-* membentuk pola *ter-* + D(N) → V, *ter-* + D(V) → V, dan *ter-* + D(Adj) → V. Prefiks *ke-* membentuk pola *ke-* + D(N) → V, *ke-* + D(V) → V, dan *ke-* + D(Adj) → V. Adapun sufiks *-in* membentuk pola D(N) + *-in* → V, D(V) + *-in* → V, D(Adj) + *-in* → V, dan D(Adv) + *-in* → V. Dengan demikian, pola afiksasi pembentuk verba dalam kedua novel menunjukkan bahwa pembentukan verba dipengaruhi oleh jenis afiks yang digunakan dan kategori kelas kata dari bentuk dasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, M. (2022). Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Arifin, Z., & Junaiyah, H. M. (2007). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Grasindo.
- Baryadi, I. P. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Farah, D. (2024). *Dikta & Hukum*. Jakarta: Asoka Aksara x Loveable.
- Fauzan, M. R. (2017). Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status BlackBerry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 61-76.
- Hartini, S. P. (2023). *Aku Tak Membenci Hujan*. Jakarta: Skuad x Akad.
- Kridalaksana, H. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2006). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rizqieyanti, I., Agustin, Y., & Parwis, F. Y. (2023). Penggunaan afiksasi pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 147-153.